

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Dalam kehidupan sehari-hari, pikiran dan jiwa seseorang selalu terhubung dengan orang lain secara emosional, verbal, perilaku, dan sosial. Menurut Endaswara (2013 : 96) yang menyatakan bahwa disiplin sastra psikologi sastra memandang kerja sebagai aktivitas mental. Dalam hal ini, karya sastra dan psikologi manusia saling terkait erat. Topik-topik yang berhubungan dengan kehidupan manusia sering dibahas dalam karya sastra. Mungkin ada masalah internal. Akibatnya, pengarang karya sastra memunculkan alam semesta yang berbeda dari gagasannya tentang dunia nyata. Karya sastra dapat dirasakan, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat, baik berupa drama, novel, maupun puisi. Menurut Dewantara (dalam Walgito, 1997: 5), setiap orang adalah individu yang unik dari orang lain. Individu berbeda satu sama lain dalam hal kepribadian, temperamen, pengalaman, pendapat, dan emosi.

Novel merupakan karya sastra yang mendapat tempat di masyarakat. Hal ini dikarenakan sebagian besar novel mengangkat permasalahan dan kesulitan dalam kehidupan sehari-hari. Memenuhi beragam kebutuhan manusia merupakan topik diskusi yang penting dalam menghadapi tantangan kehidupan. Tingkah laku manusia ketika kebutuhan dasarnya terpenuhi mempunyai dampak besar terhadap bahagia atau tidaknya kehidupannya. Dalam hal ini, perilaku yang bersifat psikologis mencerminkan kepribadian seseorang dan terlihat dari bagaimana mereka benar-benar menjalani hidup dan memenuhi kebutuhannya. Banyak

psikolog yang fokus pada kebutuhan di bidang penelitian psikologi. Abraham Maslow menciptakan dan menyempurnakan salah satu teori kebutuhan yang paling terkenal. Perilaku manusia, menurut Maslow, dipengaruhi oleh kecenderungan seseorang untuk mencapai tujuan yang membuat hidupnya lebih baik dan memuaskan. (Minderope, 2011: 280).

Ilmu yang mempelajari karya sastra yang dianggap menggambarkan proses dan perilaku otak dikenal sebagai psikologi sastra. Dua komponen penting dari evaluasi karya psikologis adalah latar belakang penulis di bidang psikologi dan kapasitas mereka untuk menggambarkan karakter fiktif dengan masalah kesehatan mental. Psikologi sastra dipengaruhi oleh banyak faktor. Pertama dan terpenting, karya sastra merupakan hasil proses mental dan pikiran setengah sadar (bawah sadar) pengarang yang kemudian direpresentasikan dalam bentuk sadar (Endraswara, 2003:96). Kedua, psikologi sastra mempelajari bagaimana refleksi psikologis tokoh diperiksa. Karakter-karakter ini digambarkan oleh penulis sedemikian rupa sehingga membuat pembaca terbuai dalam masalah psikologis cerita dan kadang-kadang membuat pembaca merasa menjadi bagian dari cerita tersebut. Karena tokoh-tokoh dalam karya sastra, terlepas dari kualitas kreatifnya, dapat mencerminkan berbagai persoalan psikologis, maka layak untuk mempelajari karya sastra melalui lensa psikologis.

Penelitian psikologi sastra sangat penting untuk memahami sastra karena menawarkan sejumlah manfaat. Diantaranya adalah: (1) kemampuan mempelajari karakter secara lebih mendalam; (2) kemampuan memberikan masukan kepada peneliti mengenai permasalahan karakter yang sedang dikembangkan; dan (3)

kemampuan menganalisis karya sastra yang banyak mengandung unsur permasalahan psikologis (Endraswara, 2008:12). Karena sastra dan psikologi membahas masalah-masalah yang dihadapi manusia secara individu dan masyarakat, keduanya dapat saling melengkapi dalam bidang keahliannya masing-masing. Keduanya berangkat dari premis yang sama, yaitu menjadikan subjek penelitian sebagai pengalaman manusia. Oleh karena itu, penggunaan pendekatan psikologis dalam kajian sastra dianggap penting. (Endraswara, 2008:15).

Seperti yang ditunjukkan oleh pernyataan sebelumnya, karya sastra dan psikologi saling berkaitan. Hal ini terkait erat dengan perspektif dualistik, yang menyatakan bahwa manusia pada dasarnya terdiri dari tubuh dan jiwa. Pemahaman terhadap penafsiran karya sastra dari berbagai sudut pandang dapat dicapai melalui penelitian psikologi terhadap karya sastra. (Paryanto, 2003: 17).

Psikolog Abraham Maslow membuat asumsi bahwa karena manusia pada dasarnya baik, mereka harus dibiarkan menerima jati diri mereka untuk mencapai aktualisasi diri. Manusia ingin berekspresi dan mencapai potensi maksimalnya, namun norma-norma sosial yang menghambat hal tersebut sering kali menjadi hambatan. Penyakit ini menyebabkan seseorang menolak keberadaannya sendiri dan menghalanginya untuk menjadi dirinya yang sebenarnya. Individu juga mungkin menderita kelainan perilaku dan masalah kesehatan mental sebagai akibat dari keadaan tersebut. Agar orang tipe ini dapat mengekspresikan dirinya sepenuhnya dan berusaha melepaskan emosi dan gagasan yang ditekan atau dihindarinya, diperlukan terapi. Ia akan mampu mencapai integrasi psikologis yang cukup jika ia dapat menerima dirinya sendiri secara total. (Krech, 1974:591).

Menurut penelitian Rosidi yang dimuat dalam Marwah dan Aam (2020:18), psikologi humanistik menekankan pada relevansi atribut dan kebebasan manusia, serta gagasan, emosi, dan kemauan. Rachmahana melakukan penjelasan teori tambahan (2008: 99). Psikologi humanistik, disebut juga psikologi kemanusiaan, adalah perspektif komprehensif tentang pengalaman dan perilaku manusia yang menekankan individualitas dan kesadaran diri setiap individu. Filsafat humanistik berupaya memanusiaikan manusia seutuhnya sebagai makhluk ciptaan Allah SWT, klaim Ekawati dan Nevi (2019:266). Humanisme menurut Kasmi (2017:14) adalah pengetahuan tentang manusia. Teori humanistik, menurut Friedman dan Schustack dalam Nurwatie et al., mengambil pendekatan yang lebih praktis dibandingkan metode lain karena berkonsentrasi pada kebutuhan dan aspek keberadaan manusia. Dewi dkk. (2018: 70) mengklaim bahwa gagasan psikologi humanistik menyiratkan bahwa manusia dibangun berdasarkan serangkaian keinginan. Dari sekian banyak penafsiran teori psikologi humanistik di atas, terlihat bahwa psikologi humanistik didasarkan pada gagasan bahwa manusia saling membutuhkan satu sama lain agar dapat terpenuhi dalam tataran intelektual, emosional, dan spiritual. Sifat manusia, motivasi, emosi keamanan dan perhatian, dan kesadaran diri.

Menurut Maslow, kecenderungan seseorang untuk mencapai tujuan guna menjalani kehidupan yang lebih baik dan memuaskan itulah yang paling menentukan perilakunya. Maslow menjelaskan gagasannya tentang berbagai kebutuhan, yang dikategorikan menjadi lima bidang: aktualisasi diri, keamanan, cinta dan kepemilikan, harga diri, dan kebutuhan fisiologis. Persyaratan fisiologis

adalah keinginan paling mendasar; jika hal ini tidak terpenuhi, orang tersebut tidak akan berusaha memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi dalam hierarki. Oleh karena itu, pemuasan kebutuhan akan cinta dan kepemilikan dapat memuaskan hasrat aktualisasi diri, yang dapat memuaskan kebutuhan akan harga diri, dan seterusnya. (Minderop 2011:49).

Sedang kebutuhan humanistik adalah jenis kebutuhan psikologis yang muncul dalam teori motivasi dan psikologis humanistik, khususnya dalam kerangka teori kebutuhan hierarki Abraham Maslow. Kebutuhan ini berkaitan dengan pertumbuhan pemahaman diri, pengembangan pribadi, dan pencapaian potensi individu. Beberapa contoh kebutuhan humanistik dalam hierarki Maslow meliputi kebutuhan untuk aktualisasi diri, pemuasan diri, penghargaan diri, kebutuhan akan rasa memiliki makna dalam hidup, serta keinginan untuk berkembang sebagai individu yang lebih baik. Kebutuhan ini muncul setelah kebutuhan dasar seperti makanan, keamanan, dan hubungan sosial telah terpenuhi.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan Adi, Kebutuhan tokoh utama dalam novel "The Old Man and the Sea" karya Ernest Hemingway (analisis psikologis kepribadian Abraham Maslow) berjudul Resa David Susetya (2021). Temuan penelitian menunjukkan bahwa novel *The Old Man and the Sea* karya Ernest Hemingway memiliki beberapa keinginan, antara lain (1) fisiologi, (2) keamanan, (3) cinta, (4) penghargaan, dan (5) aktualisasi diri. Kebutuhan psikologi kepribadian tokoh utama dimasukkan dalam 38 data berbeda. Ini mencakup tujuh belas data tentang kebutuhan fisiologis, tujuh data tentang kebutuhan rasa aman, dua data tentang kebutuhan cinta, enam data tentang

kebutuhan harga diri, dan enam data tentang keinginan aktualisasi diri. Penelitian ini memberikan tiga rekomendasi: pertama, diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai psikologi kepribadian dengan berbagai objek dan permasalahan; kedua, guru dapat menggunakan novel sebagai alat pengajaran ketika mengajar bahasa Indonesia; dan ketiga, siswa dapat membaca penelitian ini untuk memahami kebutuhan psikologis tokoh dalam novel.

Pemilihan objek berupa novel dan penerapan kajian psikologi sastra menjadikan penelitian ini dan penelitian itu identik. Judul novel yang digunakan memperjelas perbedaannya. Adi membaca *The Old Man and the Sea* karya Ernest Hemingway, sedangkan *Luka Cita* karya Valerie Patkar digunakan untuk penelitian ini. Kemudian perbedaan terletak pada subjek novel yang dianalisis dan fokus pada kajian berdasarkan teori Abraham Maslow. Pada penelitian ini memiliki pendekatan lebih luas dalam mengeksplorasi aspek humanistik dari kebutuhan tokoh utama, sedangkan pada penelitian Adi dkk (2021) lebih spesifik dalam menganalisis kebutuhan tokoh utama berdasarkan hirarki kebutuhan Maslow.

Penelitian yang dilakukan oleh Aji, Analisis Psikologis Kepribadian Humanistik Tokoh Utama Ahmad Fuadi Dalam Novel *Anak Rantau* Dan Penerapannya Sebagai Bahan Ajar Sastra SMA, Deni Cahyo (2019). Temuan penelitian menunjukkan bahwa: 1) Tokoh Heki mempunyai kepribadian yang dibentuk oleh keinginan batin untuk memuaskan keinginannya dan memuaskan hal-hal yang mungkin terjadi dalam hidup. 2) Novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi layak digunakan sebagai bahan ajar sastra ditinjau dari bahasa, psikologi,

dan pemahaman budaya. Kepribadian Hepi dapat dibedakan menjadi dua tipe, yaitu metaneeds dan metaneeds, namun tipe metaneeds lebih dominan, guna mencapai hierarki kebutuhan.

Pemilihan objek berupa novel dan penerapan kajian psikologi sastra menjadikan penelitian ini dan penelitian itu identik. Judul novel yang digunakan memperjelas perbedaannya. Aji menggunakan novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi, sedangkan penelitian ini menggunakan novel *Luka Cita* karya Valerie Patkar. Dalam kedua kasus tersebut, konflik yang dialami para tokoh berbeda dari penelitian dan tidak ada hubungannya dengan literatur yang diajarkan di sekolah menengah. Selanjutnya, untuk memahami tokoh utama, Aji menggunakan metode psikologi humanistik dalam penelitiannya. Biasanya metode ini menggunakan teori tokoh seperti Abraham Maslow. Sementara itu, teori Abraham Maslow yang juga disebut sebagai hierarki kebutuhan manusia yang mengurutkan kebutuhan mulai dari kebutuhan fisiologis hingga aktualisasi diri terutama digunakan dalam penelitian ini.

Selanjutnya yaitu Naomi (2020) *Hierarki kebutuhan psikologi humanistik digunakan untuk menganalisis Abraham Maslow, tokoh dalam novel Dwilogi Padang Bulan karya Andrea Hirata*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Padang Bulan baru mempunyai hierarki tuntutan. Hanya ada tiga kebutuhan yang ditonjolkan dalam buku ini, seperti: 1. Kebutuhan fisiologis 2. Kebutuhan rasa aman 3. Kebutuhan akan kasih sayang. Berbeda dengan *Cinta di Dalam Gelas*, buku ini didominasi oleh dua tuntutan, yaitu: 1. Kebutuhan akan pengakuan dan 2. Aktualisasi diri. Dalam dua novel ini, tuntutan Enong lebih komprehensif

dibandingkan tuntutan Ikal. Enong membutuhkan makanan, keamanan, kasih sayang, dan kemampuan untuk mempertahankan tingkat harga diri yang maksimal. Latar belakang pendidikan dan didikan Ikal di kampung halamannya menjadi gambaran pribadi penulis dalam gerakan ini.

Pemilihan objek berupa novel dan penerapan kajian psikologi sastra menjadikan penelitian ini dan penelitian itu identik. Judul novel yang digunakan memperjelas perbedaannya. Meskipun penelitian ini menggunakan novel *Luka Cita* karya Valerie Patkar, dimana setiap konflik yang dihadapi oleh tokoh-tokohnya juga berbeda dari penelitian, Naomi menggunakan *Dwilogi* karya Andrea Hinata. Kemudian "*Dwilogi Padang Bulan*" mungkin lebih berfokus pada memenuhi kebutuhan dasar hingga aktualisasi diri, sedangkan "*Luka Cita*" lebih berfokus pada aspek emosional dan psikologis, terutama cinta, dukungan emosional, dan penyembuhan. Latar belakang sosial-ekonomi mempengaruhi kebutuhan karakter lebih banyak dalam "*Dwilogi Padang Bulan*", sementara "*Luka Cita*" mungkin lebih fokus pada dinamika internal dan hubungan personal. Keduanya menunjukkan proses aktualisasi diri, tetapi masing-masing melakukannya dengan cara yang berbeda sesuai dengan kisah mereka.

Selanjutnya penelitian Reli Fitriani (2017) *Kajian terhadap Pikiran 'Aku' dalam Novel Bunda Lisa Karya Jombang Santani Khairen Menggunakan Teori Humanistik Abraham Maslow dan Kaitannya dengan Pembelajaran Sastra di SMA. Berdasarkan teori humanistik Abraham Maslow*, penelitian ini mencoba mengkaji dan mengkarakterisasi psikologi Aku dalam novel *Bunda Lisa* karya Jombang Santani Khairen. Hal ini juga membuat hubungan antara pembelajaran

sastra di sekolah menengah dan penelitian ini. Pendekatan analisis deskriptif merupakan strategi pengumpulan data yang digunakan untuk mengkaji data yang diperoleh untuk penelitian ini. Kutipan atau percakapan dari novel *Aku* karya Bunda Lisa dijadikan sebagai sumber bahan penelitian ini. Berdasarkan temuan penelitian, (1) *Aku* adalah individu yang kreatif, perseptif, bertanggung jawab, dan pekerja keras yang menunjukkan solidaritas, kesederhanaan, kemandirian, kesabaran, kelembutan, dan kebijaksanaan yang tinggi. (2) temuan pemeriksaan psikologi tokoh *Aku* yang dihubungkan dengan mata kuliah sastra SMA dan didasarkan pada penelitian humanistik Abraham Maslow.

Pemilihan objek berupa novel dan penerapan kajian psikologi sastra menjadikan penelitian ini dan penelitian itu identik. Judul novel yang digunakan memperjelas perbedaannya. Reli menggunakan novel *Bunda Lisa* Karya Jombang Santani sedangkan penelitian ini menggunakan Novel *Luka Cita* Karya Valerie Patkar yang dimana dalam setiap konflik yang dialami tokoh juga berbeda dengan penelitian tersebut dan juga tidak adanya relevansi sebagai pembelajaran sastra di SMA. Kemudian penelitian oleh Reli mengaitkan hasil analisisnya dengan pembelajaran sastra di sekolah menengah atas, yaitu bagaimana analisis tokoh dan teori kebutuhan Maslow dapat digunakan untuk mengajarkan sastra kepada siswa di sekolah menengah atas. Sedangkan penelitian ini fokus pada karakter utama dari sudut pandang teori kebutuhan Maslow, tetapi tidak secara eksplisit menyebutkan kaitannya dengan pembelajaran sastra.

Terakhir yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ika Putri Rahayu, Analisis Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Kita Bukan Fakir*

Asmara Karya Jombang Santani Khairen dan Kaitannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA merupakan kajian tahun 2022 karya Cahyo Hasanudin dan Sutrimah. Terdapat empat belas nilai dalam novel yang diteliti. Teori Abraham Maslow yang mengidentifikasi lima kebutuhan diterapkan dalam buku ini untuk menganalisis aspek psikologis sastra. Kebutuhan-kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan kepemilikan, harga diri, dan aktualisasi diri, Teori Kementerian Pendidikan Nasional yang menekankan nilai-nilai seperti agama, kejujuran, tanggung jawab, gemar membaca, kepedulian sosial, peduli lingkungan, rasa ingin tahu, demokrasi, disiplin, toleransi, cinta damai, cinta tanah air, kemandirian, menghargai prestasi, kerja keras, kreativitas, keramahan/komunikatif, dan semangat kebangsaan adalah teori yang diterapkan pada pentingnya pendidikan karakter. Pada Kompetensi Dasar 3.9 yang meliputi penilaian kebahasaan dan isi novel dengan menggunakan indikator deteksi aspek intrinsik dan ekstrinsik dibahas keterkaitan analisis psikologi sastra dengan pentingnya pendidikan karakter dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Pemilihan objek berupa novel dan penerapan kajian psikologi sastra menjadikan penelitian ini dan penelitian itu identik. Judul novel yang digunakan memperjelas perbedaannya. Jika penelitian ini menggunakan novel Luka Cita karya Valerie Patkar, Ika menggunakan novel Kami Bukan Fakir Asmara karya Jombang Santani yang dimana dalam setiap konflik yang dialami tokoh juga berbeda dengan penelitian tersebut dan juga tidak adanya relevansi nilai pendidikan sebagai pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Kemudian penelitian oleh Ika Putri Rahayu menekankan pada integrasi nilai pendidikan karakter dalam

novel dan aplikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah menengah atas. Sementara metode dan tujuan penelitian lebih fokus pada pendidikan dan pembelajaran. Sedangkan dalam penelitian ini lebih fokus pada analisis kebutuhan humanistik tokoh utama dengan menggunakan teori Maslow.

Dari kelima penelitian relevan diatas yaitu bahwa penelitian ini berbagi persamaan dalam bentuk objek yaitu novel dan penerapan penelitian psikologi sastra berdasarkan teori Abraham Maslow. Novel Luka Cita karya Valerie Patkar yang belum pernah diteliti dengan menggunakan teori Abraham Maslow menjadi subjek penelitian ini sehingga menjadikannya novel jika dibandingkan dengan penelitian relevan di atas. Selain itu, penelitian ini menganalisis kebutuhan humanistik tokoh utama ditinjau dari pemenuhan kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan cinta kasih, kebutuhan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya sehingga penelitian ini layak untuk dilaksanakan.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis memutuskan untuk menganalisis novel "Luka Cita" karya Valeria Patkar sebagai objek penelitian dalam analisis kebutuhan humanistik dengan perspektif Abraham Maslow. Kemudian novel ini memiliki beragam karakter dengan latar belakang dan perkembangan yang berbeda, maka ini dapat menjadi objek penelitian yang menarik untuk melihat bagaimana setiap karakter tokoh utama mengejar kebutuhan mereka sendiri. Dan dalam novel "Luka Cita" mengandung konflik internal atau eksternal yang signifikan, ini dapat memberikan kesempatan untuk mengamati bagaimana

karakter-karakter menghadapi tantangan dan perubahan dalam upaya mencapai kebutuhan dan potensi karakter mereka.

Dalam penelitian ini juga dapat memahami karakter manusia dalam menghadapi fenomena Quarter Life Crisis melalui karakter tokoh utama dalam novel Luka Cita. Dan fenomena ini layak dibahas menggunakan teori Abraham Maslow dalam kebutuhan Humanistik. Novel Luka Cita karya Valerie Patkar berkisah tentang luka yang dialami tokoh utama Javier, seorang pendiri perusahaan start-up dan juga mantan atlet catur bernama Utara. Utara merupakan mantan atlet catur, seluruh aspek kehidupannya diisi dengan catur. Ia sangat menyukai catur sehingga ia hampir tidak bisa melakukan aktivitas seperti teman-teman seusianya, karena waktunya dihabiskan untuk belajar bermain catur. Javier adalah pendiri perusahaan start-up bernama Antara. Meski sukses, Javier masih merasa hampa. Perantara dibangun dengan latar belakang kekecewaan Javier karena gagal lulus ujian masuk universitas negeri yang diinginkannya.

Javier melihat banyak orang yang merasa gagal atau dianggap gagal oleh orang lain saat bepergian untuk mendirikan perusahaan Perantara. Orang-orang yang dikucilkan oleh masyarakatnya dan tidak mempunyai tempat tinggal atau bekerja adalah orang-orang yang mendirikan Antara. Namun, Utara harus menghadapi pahitnya hidup sejak kecil karena selalu tertinggal dari teman-temannya. Hal ini disebabkan penyakit disleksia yang dideritanya, yang menyebabkan dia kesulitan dalam belajar.

Karakter Javier dan Utara inilah yang berusaha memenuhi berbagai kebutuhan manusia, termasuk kebutuhan fisiologis, rasa aman, kasih sayang,

harga diri, dan aktualisasi diri. Dan Novel ini menawarkan beragam situasi yang memungkinkan penelitian tentang bagaimana karakter-karakter ini berinteraksi dengan hierarki kebutuhan Abraham Maslow untuk mendapatkan kebutuhan dalam diri mereka untuk mencapai keinginan hidup mereka sendiri. Apabila seorang karakter tidak memenuhi kebutuhan ini dampak yang terjadi ia kehilangan diri sendiri dan sulit untuk mempertahankan hidupnya sendiri.

Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana elemen-elemen psikologis, seperti kebutuhan dan motivasi, tercermin dalam karya sastra menggunakan perspektif Abraham Maslow. Ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana karya sastra menggambarkan dan merespons aspek-aspek psikologis dalam kehidupan manusia.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah, yaitu sebagai berikut.

1. Representasi tokoh dengan kemampuan mewujudkan pencapaian, pengembangan diri, dan kualitas positif melalui dialog Novel "Luka Cita"
2. Dampak psikologis karakter tokoh utama dalam novel "Luka Cita" yang kurang mencerminkan tingkat kebutuhan manusia, seperti kebutuhan fisiologis, keamanan, kasih sayang, harga diri, dan aktualisasi diri
3. Minimnya kemampuan kreatif, keterampilan pribadi, penguasaan diri, pemahaman diri, dan pertumbuhan pribadi pada karakter tokoh yang ada pada Novel 'Luka Cita'

### **1.3. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka batasan masalah yang dirumuskan pada penelitian ini adalah: Tokoh utama yang mengalami suatu masalah dalam proses pengembangan dirinya dan sedang dalam fase pencarian jati diri mereka di usia yang matang. Dimana fase ini disebut juga dengan Quarter Life Crisis, dimana umumnya dialami oleh orang-orang yang berusia 20 hingga 30 tahun seperti kekhawatiran, keraguan terhadap kemampuan diri, dan kebingungan menentukan arah hidup.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang didapat berdasarkan latar belakang penelitian ini adalah, “Bagaimana pemenuhan kebutuhan humanistik yang dialami tokoh utama dalam novel Luka Cita Karya Valerie Patkar dalam Prespektif Abraham Maslow?”.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang dibuat berdasarkan perumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut : “Untuk mengidentifikasi pemenuhan kebutuhan humanistik yang dialami tokoh utama dalam novel Luka Cita Karya Valerie Patkar dalam Prespektif Abraham Maslow”.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis maupun manfaat parktis, yaitu sebagai berikut:

### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai :

- 1) Bahan referensi dan sumber informasi tertulis bagi mahasiswa atau peneliti yang ingin meneliti karya fiksi dengan menggunakan teori Abraham Maslow di masa yang akan datang.
- 2) Sebagai bahan kontribusi dalam pengembangan kajian sastra dan psikologi, terutama dalam memahami hubungan antara kebutuhan humanistik dan pencapaian potensi karakter dalam karya sastra.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat berupa masukan dan pemahaman yang lebih luas dan mendalam bagi pembaca dalam memahami hubungan antara kebutuhan humanistik dan pencapaian potensi karakter dalam konteks sastra menggunakan teori Abraham Maslow.